

Hubungan Iklim Sekolah terhadap Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak Usia Pra Sekolah (2-4 tahun)

Rifzi Devi Nurvitasari*¹, Endah Sri Utami², Jamilatul Istiqomah³, Evi Maulidatul Karomah⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Al-Qodiri

^{1,2,3,4}Program Studi D3 Kebidanan

*e-mail: rifzidevinurvitasari@stikesalqodiri.ac.id

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: 081331133692

Abstrak

Tantrum adalah periode kemarahan dan frustrasi ekstrem yang tampak seperti kehilangan kendali, ditandai dengan tangisan, teriakan, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Ketika anak mencapai usia pra sekolah (2-4 tahun), anak mudah marah, karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan iklim sekolah dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Analisis korelasi dengan desain cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Sampel ditentukan secara proporsional random sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi. Kuesioner iklim sekolah dan tantrum digunakan sebagai instrumen penelitian. Analisis data menggunakan uji korelasi uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku temper tantrum (p -value = 0,007). Iklim sekolah berperan penting dalam membentuk karakter anak pra sekolah.

Kata kunci: Iklim Sekolah, Temper tantrum, Anak Usia Pra Sekolah

Abstract

Tantrums are periods of extreme anger and frustration that seem like a loss of control, characterized by crying, screaming, and violent or aggressive body movements. When children reach preschool age (2-4 years), children are easily angry, because the environment is very influential on child development. The main purpose of this study was to determine the relationship between school climate and angry behavior in preschool children at at Kindergarten, Patrang District, Jember Regency. Correlation analysis with a cross-sectional design was used in the design of this study. The sample was determined by proportional random sampling so that a sample of 20 parents was obtained who met the inclusion criteria. School climate and tantrum questionnaires were used as research instruments. Data analysis using Spearman Rank test correlation test. The results showed that there was a relationship between school climate and angry behavior (p -value = 0,007). School climate plays an important role in shaping the character of preschool children.

Keywords: School Climate, Temper Tantrums, Preschool Age Children

1. PENDAHULUAN

Tumbuh kembang merupakan tahapan yang harus dan pastinya dilalui oleh seorang anak. Salah satunya adalah masa kanak-kanak, dimana merupakan salah satu tahap dari suatu pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sepanjang siklus kehidupan. Usia balita beranjak dari berjalan sendiri dari bayi hingga berjalan dan lari ringan, yang mendekati usia 12-36 bulan [1], dan pada tahap ini anak juga sedang mempersiapkan diri untuk pra sekolah (usia 2-6). Usia pra sekolah

merupakan masa terpenting dalam kehidupan seseorang [2]. Hal ini disebabkan karena pada usia pra sekolah perkembangan kecerdasan meningkat pesat dan anak peka terhadap berbagai upaya untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Ketika anak mencapai usia 2-8 bulan, emosi anak sangat kuat dan ditandai dengan ledakan kemarahan, ketakutan yang kuat atau kecemburuan yang tidak rasional.

Selain itu, anak mudah marah karena tidak dapat menangani tugas yang mudah [3]. Kemarahan dan kecemburuan irasional anak-anak ini sering muncul ketika keinginan untuk mendapatkan sesuatu terhalang. Reaksi tersebut diungkapkan karena anak berusaha menghilangkan hambatan yang melingkupi keinginannya. Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi terjadinya *tantrum* pada anak. Selain itu tumbuh kembang yang terjadi pada anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya mengalami tekanan pada dirinya sendiri. Bila hal ini terjadi terus menerus, akibatnya disebut kemarahan [4][5].

Tantrum merupakan suatu rasa kemarahan dan frustrasi yang ekstrim dengan manifestasi sebagai kehilangan kendali dengan ditandai dengan cara berteriak, gerakan tubuh yang kasar, menangis atau sikap agresif seperti melempar benda, berguling-guling dilantai, kepala dibenturkan dan kaki diinjak. Akan tetapi biasanya anak-anak yang umurnya lebih muda, lebih banyak mengalami kesusahan nafas atau sesak nafas yang diakibatkan karena menangis maupun berteriak berlebihan, serta muntah-muntah [6][7]. *Tantrum* yang paling utama disebabkan karena ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan diri, keinginan untuk mencari perhatian, keadaan yang tidak menyenangkan dan kesalahan orang tua. Lingkungan pra sekolah salah satu contoh faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak [8][9]. Soergiovanni dan Starratt mengatakan bahwa iklim sekolah adalah fitur permanen yang menggambarkan karakteristik psikologis dari sekolah [10].

Berbagai faktor lingkungan diyakini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak di usia dini. Campbell dalam temuannya, menunjukkan bahwa aktivitas pengasuhan ganda dan tingkat stres yang tinggi dalam keluarga dan lingkungan pra sekolah sering dikaitkan dengan gangguan

masa kanak-kanak. Pola asuh negatif sering memprediksi masalah perilaku pada anak-anak. Pengasuhan yang tidak tepat, tidak konsisten dan memalukan dapat menimbulkan kemarahan, frustrasi dan ketidaktaatan pada anak [11]. Selain itu, pengaruh budaya dan masyarakat sekitar, seperti aspek fisik masyarakat, seperti keberadaan taman bermain, lingkungan yang aman, sumber daya masyarakat seperti ketersediaan, juga dianggap penting dalam perkembangan perilaku anak. Kualitas lingkungan pra sekolah dan lingkungan pra sekolah, pekerjaan orang tua dan ketersediaan layanan pendidikan dan perawatan, kesehatan dapat memberikan pengaruh pada kualitas lingkungan pada anak dan memberikan hasil dalam peningkatan kualitas perkembangan anak. Hal ini diperkuat dengan adanya korelasi yang signifikan sekitar 6,5% antara faktor lingkungan sekolah dengan perilaku bermasalah pada anak usia dini, dimana kemampuan guru dalam merangsang perkembangan emosional dan social anak masih kurang [12].

Penggunaan yang tidak tepat pada masa perkembangan ini akan memperlambat tumbuh kembang anak dan akibatnya cukup berbahaya [13]. Dengan cara melukai dirinya sendiri bahkan orang lain, maupun merusak barang-barang disekitar akibat dari pelampiasan amarah anak tersebut. Jika benda-benda di sekitar anak adalah benda keras, sangat berbahaya karena anak bisa terluka dan terluka karena *tantrumnya* dan jika *tantrum* tidak dilaporkan dan diidentifikasi dengan benar akan menghambat perkembangan anak. aspek sosial dari sudut pandang motorik, bahasa, psikomotorik dan sosial.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian terkait perilaku *tantrum*, seperti penelitian Mireault dan Trahan tentang *tantrum* dan kecemasan anak dan menunjukkan bahwa sebesar 79% (26 dari 33 responden) melaporkan bahwa anak mereka sering di-bully, 12 responden melaporkan di-bully setiap hari, dan 1

responden melaporkan di-bully setiap minggu. Tujuh *tantrum* lainnya lebih jarang, kurang dari sebulan sekali selalu tidak pernah. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa 10 responden menilai intensitas *tantrum* anaknya tergolong berat, 16 responden tergolong sedang, dan 6 responden tergolong ringan [14][15].

Prevalensi kejadian *tantrum* di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang biasanya mengalami *tantrum* dalam waktu satu tahun mencapai 23-83 persen dari anak usia 2 tahun yang mengalami *tantrum* [16]. Di Indonesia pada tahun 2019 terdapat sekitar 10 anak di bawah 5 tahun di seluruh penduduk, data di atas untuk analisis situasi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tingkat I dan anak ditetapkan sebesar 80%, namun cakupannya 40-60% subjek tidak berkembang secara optimal sebesar 52% [17].

Di TK Kabupaten Jember dilakukan studi pendahuluan terhadap 15 orang anak umur 2 sampai 8 bulan yang berjumlah 15 orang tua. Berdasarkan wawancara dan angket yang dibagikan kepada orang tua anak usia 2 - 8 bulan, diketahui 10 anak (67%) mengalami *tantrum* seperti berteriak, menangis keras, memukul, meninju, melempar benda, berputar. marah di lantai. Setelah dilakukan diskusi, diduga anak tersebut tidak dapat sepenuhnya berkomunikasi dengan orang asing, tidak memiliki rasa nyaman, dukungan aman dan perhatian dari guru, oleh karena itu anak ingin *tantrum*. Peneliti tertarik untuk menganalisis apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* anak berdasarkan permasalahan tersebut.

2. METODE

Model analisis korelasional digunakan sebagai desain penelitian. Dalam rencana penelitian analitik korelasi ini dianalisis hubungan antar variabel yaitu

hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun. Studi potong lintang analitik digunakan sebagai penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Kecamatan Patrang Kabupaten Jember pada bulan September 2022.

Sampel adalah bagian dari populasi dan ciri-cirinya. *Proportional random sampling* digunakan dalam metode pengambilan sampel. Sebanyak 20 responden dijadikan sampel penelitian sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Variabel bebas penelitian ini adalah iklim sekolah dan terdiri dari tiga indikator yaitu interaksi, proses pembelajaran dan kondisi sekolah. Variabel terikatnya adalah perilaku *temper tantrum*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi tentang iklim sekolah dan perilaku *temper tantrum* pada 20 anak. Mengukur iklim sekolah dan perilaku *temper tantrum* menggunakan skala Likert. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman test* dengan tingkat signifikansi 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	f	Persentase
Usia Anak (tahun)		
2	1	5
3	3	15
4	16	80
Jenis Kelamin (Anak)		
Perempuan	12	60
Laki-laki	8	40
Usia Orang Tua (tahun)		
20-25	10	50
26-30	7	35
31-35	3	15
Pendidikan Terakhir		
SD	2	10
SMP	5	25
SMA	10	50
PT	3	15
Pekerjaan		
Bekerja	12	60

Tidak Bekerja	8	40
---------------	---	----

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa usia yang paling banyak pada usia 4 tahun sejumlah 16 responden (80%). Sebagian besar jenis kelamin anak adalah jenis kelamin perempuan sejumlah 12 responden (60%). Rentang usia orang tua sebagian besar berada pada usia 20-25 tahun sejumlah 10 responden (50%) dengan Pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMA sejumlah 10 responden (50%). Mayoritas orang tua anak adalah bekerja sejumlah 12 responden (60%).

3.1 Iklim sekolah

Iklim sekolah adalah ruang eksternal, pengaruh dan rangsangan yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi siswa [8]. Penilaian iklim sekolah memiliki tiga aspek yaitu aspek interaksi antara guru dengan siswa, sebaliknya dan dengan siswa lainnya. Selain itu, aspek proses pembelajaran meliputi kohesi, kepedulian dan keterbukaan. Kemudian yang ketiga adalah kondisi sekolah yang meliputi keindahan, kelengkapan fasilitas, ketertiban, kebersihan dan keamanan.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aspek Iklim Sekolah

Iklim Sekolah	Kategori					
	Baik		Kurang Baik		Tidak Baik	
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
Interaksi	6	30	5	25	9	45
Proses Belajar	4	20	11	55	6	30
Kondisi Sekolah	9	45	5	25	6	30

Secara umum data iklim sekolah berdasarkan aspek interaksi 45% dalam kategori tidak baik, sedangkan aspek proses pembelajaran 55% dalam kategori kurang baik, sedangkan data berdasarkan aspek kondisi sekolah berada pada kategori baik 45%. Berdasarkan hasil penelitian, ketika mengevaluasi iklim sekolah sesuai indikatornya, dapat diartikan bahwa tidak semua sekolah memenuhi perannya, terutama kurangnya komunikasi antar anak

sekolah, kurangnya keharmonisan dan koherensi antar anak sekolah, kecerobohan dan tidak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Tabel 3.2 menunjukkan sebanyak 9 responden tidak memiliki interaksi positif dengan anak sekolah. Responden dan anggota sekolah lainnya tidak berhasil menjalin hubungan baik, dan beberapa guru memiliki sikap yang berbeda terhadap siswa. Perilaku lain yang diamati dalam iklim sekolah adalah pembelajaran di sekolah. Berdasarkan informasi yang diterima, ternyata 11 responden memiliki jawaban negatif atau tidak mengamati proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut. Responden tidak mengamati proses pembelajaran dengan baik, yang disebabkan oleh pertengkaran antar siswa selama pembelajaran, ruang kelas yang bising dan ketidakpedulian guru. Perilaku ketiga dalam iklim sekolah adalah perspektif kondisi sekolah.

Selain itu, 9 responden menilai kondisi sekolah sangat sesuai untuk kegiatan pendidikan dan pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat dikatakan cukup dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan, selain itu suasana yang ada di sekolah cukup kondusif, lokasi juga mendukung kegiatan akademik pendidikan.

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Iklim Sekolah

Iklim Sekolah	<i>f</i>	Persentase
Baik	4	20
Kurang baik	7	35
Tidak baik	9	45

Berdasarkan tabel 3.3, data yang didapatkan peneliti terkait dengan iklim sekolah, menunjukkan bahwa 9 dari 20 responden menilai tidak baik, dilanjut 7 dari 20 responden menilai kurang baik dan sisanya yaitu 4 responden menilai iklim sekolah di TK Kecamatan Patrang Kabupaten Jember baik.

3.2 Perilaku *Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang sangat kuat, disertai dengan kemarahan, serangan agresif, menangis, berteriak, memukulkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah [18]. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku marah pada anak pra sekolah meliputi faktor fisiologis seperti kelelahan, lapar atau sakit, faktor psikologis seperti anak tidak berhasil dan orang tua yang terlalu menuntut, faktor orang tua, faktor lingkungan masyarakat, dan lingkungan pra sekolah. sekolah [19]. Dalam penelitian ini, *tantrum* diukur dengan menggunakan skala Likert, dan skor total masing-masing orang tua pada skala *temper tantrum* menunjukkan bahwa *tantrum* anak mereka tinggi, sedang, atau rendah. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi tingkat *tantrum* anak, dan sebaliknya semakin rendah skor total maka semakin rendah tingkat *tantrumnya*.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Temper Tantrum*

Perilaku <i>Temper Tantrum</i>	f	Persentase
Tinggi	8	40
Sedang	6	30
Rendah	6	30

Tabel 3.4 diketahui bahwa 8 anak mengalami *tantrum* tingkat tinggi, 6 anak mengalami *tantrum* tingkat sedang, dan 6 anak mengalami *tantrum* tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Kabupaten Patrang Kabupaten Jember sebagian besar mengalami *tantrum*. Itu menurut pendapat Syamsuddin. Dikatakannya, puncak *tantrum* pada usia 2 hingga tahun, yaitu sekitar 23 hingga 80% [20]. Faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan emosi anak, yang dalam hal ini adalah lingkungan pra sekolah. Proses pembentukan karakter dan perkembangan perilaku pada individu baik dari segi fisik maupun psikologis (termasuk belajar) salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan [21][22].

3.3 Hubungan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah

Tabel 3.5 Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank Test* pada Iklim Sekolah dengan Perilaku *Temper Tantrum* Anak Pra Sekolah

Iklim Sekolah	Perilaku <i>Temper tantrum</i>						p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	f	%	F	%	f	%	
Baik	3	15	1	5	0	0	0,007
Kurang baik	2	10	3	15	2	10	
Tidak baik	1	5	2	10	6	30	

Tabel 3.5 menunjukkan hasil uji korelasi $p\text{-value} = 0,007$ ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak TK Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Teori Sembiring mendukung dengan hasil analisis penelitian ini, yang menyatakan bahwa lingkungan pra sekolah termasuk iklim sekolah berperan dalam menyebabkan *tantrum* pada anak [23]. Kuesioner digunakan untuk menilai skala iklim sekolah dan perilaku *temper tantrum*, yang diisi oleh responden menggunakan skala Likert. Dalam hasil penelitian, setelah mengevaluasi angket yang diisi oleh responden, hal-hal yang memicu perilaku *temper tantrum* pada siswa adalah sikap guru yang memperhatikan siswa kepada atasan, ketidakpedulian terhadap guru, banyak siswa. perkelahian antar siswa saat belajar dan beberapa teman ingin memaksa mereka untuk meminjam barang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang baik juga menciptakan perilaku yang baik pada anak.

Selain itu juga dipertegas hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanz, McClelland dan Weinberger selama 36 tahun, yang menunjukkan bahwa perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial yang ada di rumah maupun di sekolah [24]. Pembelajaran formal di lembaga efektif

dalam mengembangkan norma perilaku berdasarkan norma bersama dan didukung oleh penguatan sosial.

Iklim sekolah dapat dipengaruhi oleh tiga aspek iklim sekolah, yang pertama adalah aspek interaktif, ketika terjadi komunikasi antara guru dan siswa, terutama antara guru dan siswa. Dengan kata lain, komunikasi dalam pengajaran dan komunikasi antar sarana komunikasi, dimana terjadi reaksi antara guru dan siswa. Aspek lainnya adalah proses belajar, yaitu pengarah, guru dan siswa tumbuh bersama dan saling mendorong dalam belajar mengajar untuk menciptakan suasana yang kondusif. Aspek ketiga adalah kondisi sekolah yang meliputi sarana dan prasarana sekolah yang memadai dan layak digunakan dalam proses belajar mengajar, apabila ada beberapa aspek suasana sekolah yang tidak terpenuhi maka menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar, sehingga dapat menjadi penyebab anak *tantrum* di sekolah.

Penelitian Eccles dan Roeser menjelaskan bahwa sistem sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fungsi emosional dan sosial anak [25]. *Tantrum* selain dapat dikatakan sebagai perilaku yang reaktif, tetapi juga merupakan pola perilaku yang interaktif, sehingga anak akan cenderung membutuhkan orang lain untuk melihat perilaku *tantrumnya* karena pada saat anak mengamuk, Sebagian besar terjadi di tempat yang ramai. Sehingga anak tidak akan mengalami *tantrum* apabila anak tersebut dalam kondisi sendiri, walaupun anak sedang kesal atau marah [26].

Selain itu, perlu dicatat bahwa penting bagi orang tua untuk merespons tantangan yang kuat dengan tepat. Penarikan total hampir pasti akan memastikan perilaku buruk dan amukan berulang kali selama fase perkembangan dan pertumbuhan anak. Juga, menggunakan kekuatan dan paksaan, berteriak dan memukul selalu mengarah pada perilaku

buruk. Pola asuh yang penuh kehangatan dan kasih sayang serta perhatian dari orang tua, namun sekaligus menciptakan struktur dan batasan yang jelas, penting untuk mengatasi keinginan yang kuat dan mengurangi *tantrum*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *temper tantrum* pada anak pra sekolah usia 2 sampai 4 tahun. Semakin baik suasana sekolah, semakin lemah *temper tantrumnya*.

Sebagai orang tua, tetap perlu memperhatikan pola asuh dalam mengasuh anak, karena pola asuh itulah yang berperan besar dalam *tantrum* anak. Orang tua memiliki peran penting ketika *tantrum* anak tidak terkontrol. Peran sekolah juga harus diperhatikan, karena merupakan wadah pembentukan karakter pada anak dan bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk memastikan dapat membantu mengatasi *tantrum* anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang menggabungkan aspek iklim sekolah atau faktor lain yang mempengaruhi *temper tantrum* untuk dimasukkan dalam studi psikologis yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. S. Kirana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah," *Dev. Clin. Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–27, 2013.
- [2] H. Purnomo, "Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini," *Pros. Semin. Nas. Parent.*, pp. 34–47, 2013.

- [3] D. F. Zuhroh and Kamilah, "The Correlation Between Child and Mother's Characteristics with Incidence Of Temper Tantrum in Preschool Aged Children," *Ijpn*, vol. 1, no. 2, pp. 24–33, 2020.
- [4] H. P. Astuti, "the Role of Hypnparenting in the Treatment of Early Childhood'S Temper Tantrum," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 26–31, 2012.
- [5] I. Anugraheni, "Hypnparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Pra sekolah Di Tk Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Mojoroto Kota Kediri," *Dunia Keperawatan*, vol. 5, no. 1, p. 21, 2017, doi: 10.20527/dk.v5i1.3637.
- [6] M. Potegal and R. J. Davidson, "Temper tantrums in young children: 1. Behavioral composition," *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 24, no. 3, pp. 140–147, 2003, doi: 10.1097/00004703-200306000-00002.
- [7] M. Potegal, M. R. Kosorok, and R. J. Davidson, "Temper tantrums in young children: 2. Tantrum duration and temporal organization," *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 24, no. 3, pp. 148–154, 2003, doi: 10.1097/00004703-200306000-00003.
- [8] B. Kutsyuruba, D. A. Klinger, and A. Hussain, "Relationships among school climate, school safety, and student achievement and well-being: a review of the literature," *Rev. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 103–135, 2015, doi: 10.1002/rev3.3043.
- [9] G. Giesbrecht, M. Miller, and U. Müller, "The anger–distress model of temper tantrums: associations with emotional reactivity and emotional competence," *Infant Child Dev.*, vol. 19, no. 5, pp. 478–497, 2010.
- [10] A. V. Sanson, J. Van Hoorn, and S. E. L. Burke, "Responding to the Impacts of the Climate Crisis on Children and Youth," *Child Dev. Perspect.*, vol. 13, no. 4, pp. 201–207, 2019, doi: 10.1111/cdep.12342.
- [11] S. B. Campbell, *Behavior problems in preschool children: Clinical and developmental issues*. United States: Guilford Press, 2006.
- [12] F. Febiola, "Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Tk Islam Khaira Ummah Ikur Koto," vol. 2, no. 1, 2019.
- [13] E. Hayes, *Tantrum*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [14] G. Mireault and J. Trahan, "Tantrums and anxiety in early childhood: A pilot study," *Early Child. Res. Pract.*, vol. 9, no. 2, 2007.
- [15] L. S. Wakschlag *et al.*, "Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: im...: EBSCOhost," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 53, no. 11, pp. 1099–1108, 2012, doi: 10.1111/j.1469-7610.2012.02595.x.Defining.
- [16] N. Zakiyah, *Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Temper Tantrum pada anak usia toddler*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2015.
- [17] Dinkes Jawa Timur, "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019," *Dinas Kesehat. Provinsi Jawa Timur*, pp. 1–73, 2020, [Online]. Available: www.dinkesjatengprov.go.id
- [18] D. H. Davidson, "Temper Tantrums in Young Children," *Dyn. Aggress.*, pp. 175–212, 2020, doi: 10.4324/9780203772317-14.
- [19] K. C. Dominick, N. O. Davis, J. Lainhart, H. Tager-Flusberg, and S. Folstein, "Atypical behaviors in children with autism and children with a history of language impairment," *Res. Dev. Disabil.*, vol. 28, no. 2, pp. 145–162, 2007, doi: 10.1016/j.ridd.2006.02.003.
- [20] Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya; Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It.," *Informasi*, vol. 18, no. 02, pp. 73–82, 2013.
- [21] S. W. Sarwono, *Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Balai Pustaka.
- [22] A. Wijayanti, Laily Rochmawati

- Listiyani, Flora Grace Putrianti, Rini Nurhayati, and Nashiruddin Achmad, "Pelatihan Literasi Teknologi berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara untuk Mencegah Cyberbullying," *JPM (Jurnal Pemberdaya Masyarakat)*, vol. 5, no. 2, pp. 507-514, 2020, doi: 10.21067/jpm.v5i2.4681.
- [23] A. K. Sembiring, H. Filtri2, and S. M. Efastri, "Persepsi Orang Tua terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 90-100, 2017, [Online]. Available: http://mmep.isme.ir/article_25341.html
- [24] R. E. Izzaty, "Izzaty, Rita Eka. "Peran pengasuhan pada pembentukan perilaku anak sejak usia dini (kajian psikologis berdasarkan teori sistem ekologis). Tinjauan beberapa aspek character building," *Kerjasama Lemb. Penelit. Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana*, 2008.
- [25] J. S. Eccles and R. W. Roeser, "Schools as developmental contexts during adolescence," *J. Res. Adolesc.*, vol. 21, no. 1, pp. 225-241, 2011, doi: 10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x.
- [26] L. Sulistyorini, "Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun)," *NurseLine J.*, vol. 1 No. 2, no. 2, pp. 228-236, 2016.